

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *AUDIT REPORT LAG*

Bregas Wirotomo, Tarmizi Achmad ¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone : +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of corporate governance as an independent variable to the audit report as a dependent variable.

This study uses secondary data obtained from CGPI reports. This study used 83 companies replicated in the implementation of good corporate governance conducted by The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) in the form of rating of Corporate Governance Perception Index (CGPI) and listed on the Stock Exchange 2012-2016. This research used purposive sampling method. The statistical technique used in this study is multiple regression.

The results obtained from this study indicate good corporate governance, having a negative significance in the lag audit report.

Keywords : Good Corporate Governance, Audit Report Lag, Corporate Governance Perception Index.

PENDAHULUAN

Sumber dan referensi akuntansi yang paling dapat diandalkan adalah informasi yang tersedia untuk pengguna eksternal yaitu laporan keuangan yang telah diaudit (Alkhatib dan Marji 2012). Oleh karena itu, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menekankan bahwa informasi akuntansi yang tercantum dalam laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif, yaitu *understandability*, *relevance*, *reliability*, dan *comparability* agar penggunaannya maksimal (Chariri, 2007).

Menurut Alfredson et al. (2009) dalam Rusmin and Evans (2017) menyebutkan bahwa untuk memiliki relevansi, informasi keuangan harus memiliki kualitas yang mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna. Kemudian dalam jurnal dari Al-Ajmi (2008) juga menjelaskan jika untuk menjadi relevan dan memiliki nilai ekonomis, informasi keuangan yang terkandung dalam pernyataan akhir tahun harus diungkapkan secara tepat waktu dan dikirimkan ke pengguna segera dapat dilaksanakan setelah akhir tahun fiskal. Penundaan dalam pelaporan informasi keuangan akan berdampak pada efektivitas laporan. Ketepatan waktu laporan audit menjadi masalah yang penting karena waktu dan penyampaian laporan akan mempengaruhi relevansi laporan keuangan (Dopuch, Holthausen, & Leftwich, 1986).

Menurut Wijaya and Rahardja (2012) proses audit cukup membutuhkan waktu, bahkan jika perlu auditor dapat memperpanjang masa audit agar informasi keuangan yang disampaikan akurat, relevan, dan dapat diandalkan.

Agyei-Mensah (2018) menyebutkan jika *good corporate governance* berpengaruh terhadap ARL perusahaan. Pengertian *good corporate governance* menurut *Forum for Corporate*

¹ *Corresponding author*

governance in Indonesia (FCGI) (2001) adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan.

Dalam penelitian Ilaboya and Christian (2014) berpendapat perusahaan memiliki peran untuk memastikan bahwa asas GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan di Nigeria, serta didukung dengan penelitian Wijaya and Rahardja (2012) yang menyebutkan jika terdapat hubungan antara auditor dengan pelaksanaan tata kelola yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu disimpulkan bahwa pengawasan terhadap auditor dapat dilakukan dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat mengurangi risiko yang berhubungan dengan klien dan kemudian mengurangi waktu dan batas pengujian substantif. Hal ini mengarah kepada audit ketepatan waktu penerbitan laporan tahunan yang telah diaudit oleh auditor eksternal independen untuk klien. Selanjutnya, mekanisme GCG mempengaruhi penerbitan laporan tahunan perusahaan oleh organisasi untuk para pemangku kepentingan.

Krisis moneter yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1998 menjadi dorongan bagi para ekonom dan manajemen perusahaan untuk bias menerapkan praktik GCG di Indonesia. Menurut *Forum for Corporate governance in Indonesia* (FCGI) (2001) Kesadaran akan pentingnya pelaksanaan tata kelola perusahaan (CG) adalah meningkat setelah krisis pada pertengahan 1997 di negara-negara Asia, termasuk Indonesia. Krisis ekonomi adalah tidak hanya karena faktor-faktor ekonomi makro, tetapi juga karena lemahnya CG, seperti kurangnya standar hukum dan akuntansi, audit keuangan belum didirikan, pasar modal di bawah-ditaur, kurangnya pengawasan Komisaris dan mengabaikan hak-hak pemegang saham minoritas (Iskander & Chamlou, 2000), hal ini menunjukkan bahwa dengan diterapkannya *good corporate governance* (GCG) akan memberikan dampak positif bagi pemegang saham dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Sejak menandatangani *Letter of Intent* (LoI) dengan *International Monetary Fund* (IMF) Indonesia mulai menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang salah satu bagian pentingnya adalah penjadwalan perbaikan pengelolaan perusahaan di Indonesia. Dalam Akle (2011) juga disebutkan jika peran pemerintah sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan proses tata kelola perusahaan di sebuah negara. Melalui kep-10/M.EKUI/08/1999 dengan membentuk suatu lembaga yaitu Komite Nasional Kebijakan *Corporate governance* (KNKCG) yang kemudian diubah menjadi Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada tahun 2004 berdasarkan Keputusan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian No: KEP-49/M.EKON/11/2004 pemerintah mulai menunjukkan keseriusan dalam memperbaiki tata kelola perusahaan di Indonesia. Komite ini memiliki tugas untuk merumuskan dan menyusun rekomendasi kebijakan nasional tentang pelaksanaan CG, antara lain meliputi *Code for Good corporate governance*. Kemudian secara berkelanjutan KNKG memantau dan mengawasi praktik CG di Indonesia.

Perkembangan CG secara global mengakibatkan beberapa organisasi di dunia melakukan penilaian dan pemeringkatan terhadap perusahaan yang telah menerapkan praktik CG. Penilaian terhadap praktik CG kemudian diterbitkan dalam bentuk laporan tahunan yang dapat dilihat oleh masyarakat pada umumnya dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan pada khususnya. *Governance Metrics International* (2004), *Institutional Shareholders Services* (2003), dan *S&P Ratings* merupakan contoh agensi yang melakukan penilaian dan pemeringkatan terhadap praktik CG. Laporan hasil penilaian dan pemeringkatan GCG menjadi sesuatu hal yang menarik bagi investor dan kreditor karena dianggap sebagai hasil refleksi dari penerapan CG yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi skor dan peringkat yang diperoleh oleh perusahaan, maka semakin besar pula kepercayaan *stakeholders* terhadap perusahaan tersebut. Oleh karena itu, beberapa tahun belakangan ini terdapat cukup banyak

penelitian yang menggunakan penilaian, skor, dan peringkat GCG sebagai tolak ukur kesuksesan perusahaan.

Berbagai tanggapan yang dihasilkan dari masalah CG muncul dari banyak negara. Di Indonesia, para akademisi tertarik untuk mempelajari isu-isu CG. Selanjutnya, para akademisi dan praktisi juga membentuk berbagai forum, salah satu organisasi yang melakukan kegiatan pemeringkatan terhadap praktik CG yaitu *The Indonesian Institute for Corporate governance* (IICG). IICG adalah sebuah lembaga independen yang melakukan kegiatan diseminasi dan pengembangan tata kelola perusahaan yang baik (*Good corporate governance*) di Indonesia. Pernyataan visi “Menjadi lembaga independen dan bermartabat untuk mendorong terciptanya perilaku bisnis yang sehat”, menjadi inspirasi IICG untuk selalu berupaya mengembangkan konsep, praktik, dan manfaat GCG kepada dunia bisnis khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya. Kegiatan utama yang dilakukan adalah melaksanakan riset penerapan GCG yang dilakukan oleh perusahaan, yang kemudian hasilnya dituangkan dalam sebuah laporan yang disebut *Corporate governance Perception Index* (CGPI).

Secara konsisten sejak tahun 2001, IICG melakukan riset dan pemeringkatan terhadap penerapan *corporate governance* pada perusahaan publik (perusahaan), BUMN, perbankan dan perusahaan swasta lainnya. Riset dan pemeringkatan CGPI ini bertujuan untuk memotivasi pelaku dunia usaha dalam meningkatkan kualitas penerapan konsep *corporate governance* melalui perbaikan yang berkesinambungan (*continous improvement*) dengan melaksanakan evaluasi dan melakukan studi banding (*benchmarking*) serta menumbuhkan partisipasi masyarakat luas secara aktif dalam mengembangkan praktik *Good corporate governance*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu ditemukan bahwa beberapa komponen *corporate governance* dapat mempengaruhi *audit report lag*, namun banyak juga yang ternyata tidak mempengaruhi *audit report lag* dari laporan keuangan suatu perusahaan secara signifikan. Dengan masih adanya gap tersebut peneliti ingin melakukan penelitian serupa di Indonesia. Penelitian ini mengacu pada penelitian (Afify, 2009) yang meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap *audit report lag* di Mesir pada tahun 2007. Namun demikian, terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, jika pada penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Afify (2009) menggunakan variabel independen Konsentrasi Kepemilikan, Komisaris Independen, CEO Duality, dan adanya Komite Audit, sedangkan dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu CG itu sendiri dengan alat ukur *corporate governance perception index* yang dikeluarkan oleh IICG melalui majalah SWA.

Tiap tahunnya, di dalam laporan CGPI akan dicantumkan nama perusahaan- perusahaan publik dan BUMN yang kinerjanya dinilai telah efektif dan efisien sesuai dengan skor dan peringkat yang telah ditentukan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori keagenan menjadi dasar teori yang digunakan perusahaan dalam menjalankan praktik bisnis. Hubungan keagenan muncul ketika terdapat sebuah hubungan kontraktual dimana satu orang atau lebih (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa, kemudian memberikan beberapa wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Dengan demikian teori keagenan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) yang mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan dengan manajemen (*agent*) yang mengelola kekayaan perusahaan serta menyusun laporan keuangan.

Permasalahan agensi timbul karena orang cenderung untuk mementingkan dirinya sendiri dan munculnya kepentingan yang bertentangan di dalam suatu aktivitas bersama (Jensen, 1986). Prinsipal berusaha mengadakan hubungan kontraktual dengan agen untuk mensejahterakan

dirinya sendiri berdasarkan harapan profitabilitas yang selalu meningkat sehingga deviden yang diterima akan meningkat. Sedangkan, agen berusaha untuk bertindak rasional dengan memaksimalkan kepentingan pribadi (*self interest*). Perbedaan kepentingan menyebabkan agen menyalahgunakan kewajibannya dalam penyampaian informasi kepada prinsipal dengan cara memberikan atau menahan informasi yang diminta prinsipal bila menguntungkan bagi agen. Untuk menjembatani kepentingan antara prinsipal dengan agen dalam mengelola keuangan perusahaan perlu adanya auditor. Auditor akan menghasilkan laporan keuangan audit yang berguna untuk pengambilan keputusan prinsipal.

Mekanisme pengawasan merujuk kepada praktik tata kelola perusahaan dan memastikan kinerja manajemen yang tepat dan pelaporan keuangan Perseroan, sehingga dalam penelitian ini agen yang dimaksud adalah manajemen perusahaan. Laporan keuangan dapat diumumkan kepada publik secara tepat waktu jika organisasi memiliki risiko bisnis kurang, karena kurang risiko bisnis berarti risiko audit kurang, sehingga mengurangi waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan audit tahunan dan kemudian, lebih pendek audit Laporan lag. Oleh karena itu, mengurangi lag pelaporan juga dianggap sebagai komponen lain praktik tata kelola usaha yang baik karena mengurangi masalah informasi asimetris dengan melepaskan informasi keuangan pada waktu untuk umum (Al-Ajmi, 2008).

Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Terdapat dua perspektif dasar dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum, yaitu instrumental dan normatif (Taplin, Tower, & Hancock, 2002). Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan-tanggapan terhadap perubahan insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

Menurut penelitian Bobek and Hatfield (2003), seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku.

Berdasarkan perspektif normatif maka sudah seharusnya bahwa teori kepatuhan ini dapat diterapkan di bidang akuntansi. Apalagi di dalam UU No. 8 tahun 1995, secara eksplisit telah menyebutkan bahwa setiap perusahaan public wajib memenuhi ketentuan dalam undang-undang tersebut dan khususnya dalam penyampaian laporan keuangan berkala secara tepat waktu kepada BAPEPAM.

Sehubungan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan oleh perusahaan-perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia, maka kepatuhan perusahaan dalam melaporkan pelaporan keuangan merupakan suatu hal yang mutlak dalam memenuhi kepatuhan terhadap prinsip pengungkapan informasi yang tepat waktu.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Audit Report Lag*

Mengacu pada keputusan BAPEPAM No.X.K.2, KEP-36/PMK/2003 yang menyebut jika perusahaan melaporkan laporan keuangannya paling lambat 3 bulan atau 90 dari dari akhir tahun periode, maka setiap perusahaan harus mematuhi peraturan agar tidak terkena saksi. Hal ini sesuai dengan teori kepatuhan normative yang disebutkan oleh Bobek dan Hatfield (2003), jika pemerintah otoritas penyusun hukum memiliki hak untuk mendikte perilaku perusahaan. Akibatnya ketepatan waktu Informasi akuntansi telah menjadi isu penting sebagai hasil fenomenal perubahan teknologi modern dan praktik bisnis di seluruh dunia, termasuk praktik tata kelola perusahaan (CG).

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara rata-rata periode penundaan sebelumnya dan setelah menerapkan prinsip tata kelola perusahaan internasional, ini berarti hubungan antara tingkat *corporate governance* dan ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan untuk perusahaan yang terdaftar di bursa efek Mesir selama periode 1998 sampai 2007 (Akle, 2011). Perspektif teori keagenan (*agency theory*) merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara principal dan agent (Jensen dan meckling, 1976) dan dalam penelitian ini manajemen perusahaan sebagai agen yang diberi wewenang dalam melakukan proses tata kelola perusahaan.

Penelitian serupa di Mesir juga menyimpulkan bahwa ARL dipengaruhi oleh mekanisme CG, khususnya, independensi dewan, independensi CEO, dan adanya komite audit (Afify, 2009). Oleh karena itu kesimpulan penelitian ini adalah:

H1: *Corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag*

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen

Audit Report Lag

Dalam penelitian ini, lamanya *Audit Report Lag* atau waktu penyelesaian audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku atau akhir tahun fiskal hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan (Afify, 2009). Variabel audit report lag diukur secara kuantitatif yang satuannya dinyatakan dalam jumlah hari. Perhitungan

Audit report lag dengan rumus sebagai berikut:

Audit report lag = Tanggal Laporan Audit – Tanggal Laporan Keuangan.

Variabel Independen

Good Corporate Governance

Pada penelitian ini GCG akan ditunjukkan dengan skor CGPI. Skor penilaian CGPI dilihat dari nilai yang tertera pada laporan yang telah dipublikasikan oleh majalah SWA. Nilai tersebut diperoleh dari persentase penilaian dari tiap cakupan aspek pada tahun tersebut kemudian dikali dengan jumlah persentase dari tiap tahapan penilaian, kemudian hasil dari tiap tahapan tersebut yang kemudian menjadi skor final CGPI.

Variabel Kontrol

Variabel ukuran perusahaan merupakan nilai besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan sampai akhir periode tahun yang diteliti. Total aset diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. (Ahmad & Ariff, 2007) menggunakan nilai total aset sebagai proksi dari ukuran perusahaan untuk menguji pengaruhnya terhadap GCG level.

Variabel ukuran KAP ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor Big 4, dan 0 jika sebaliknya.

Spesialisasi auditor dapat diukur melalui dominasi auditor pada suatu industri, dimana dalam hal ini auditor dikatakan sebagai spesialis apabila memiliki jumlah klien yang paling banyak dalam suatu industri (Balsam, Krishnan, & Yang, 2003). Variabel ini diukur dengan perbandingan jumlah KAP yang sama dengan keseluruhan jumlah perusahaan dalam satu industri tertentu. Auditor spesialis industri pada KAP memiliki pangsa pasar sedikitnya 15% pada industri tertentu sedangkan auditor non spesialis industri memiliki pangsa pasar kurang dari 15% pada industri tertentu. Pengukuran ini berdasar pada penelitian yang telah dilakukan Craswell, Francis, and Taylor (1995), Dutillieux and Willekens (2009). Variabel ini diukur dengan menggunakan

dummy, untuk auditor spesialisasi industri diberi kode 1 sedangkan auditor non spesialisasi industri diberi kode 0.

Variabel profitabilitas merupakan salah satu cara untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, baik dalam hubungan dengan penjualan, *asset* dan modal saham tertentu (Hanafi, 2004), karena semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi (keuntungan) maka semakin tinggi pula tingkat efektifitas manajemen perusahaan tersebut. Menurut Sulistiyowati, Anggraini, and Utaminingtyas (2010) profitabilitas diukur menggunakan rumus profitabilitas dibagi dengan total aktiva

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar dalam penilaian CGPI dalam kurun waktu 2012-2016. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria penentuan sampel penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan yang terdaftar dalam penilaian CGPI tahun 2012-2016
2. Perusahaan yang terdaftar dalam penilaian CGPI tahun 2012-2016 dan telah mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah diaudit pada kurun waktu 2012-2016.

Metode Analisis

Metode analisis penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji pengaruh hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Model analisis regresi berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ARL = \alpha + \beta_1 (CGPI) + \beta_2 (SIZE) + \beta_3 (KAP) + \beta_4 (SPES) + \beta_5 (PROF) + \varepsilon$$

- *ARL* = *Audit report lag*
- α = koefisien regresi konstanta
- $\beta_1 (CGPI)$ = *Corporate governance Perception Index*
- $\beta_2 (SIZE)$ = Ukuran perusahaan
- $\beta_3 (KAP)$ = Ukuran KAP
- $\beta_4 (SPES)$ = Spesialisasi auditor
- $\beta_5 (PROF)$ = Profitabilitas
- ε = *error term*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa data *Corporate governance Perception Index (CGPI)* yang dipublikasikan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* melalui website www.iicg.org Kriteria tertentu sampel yang telah dipilih telah ditetapkan pada bab III. Berikut tabel 1 yang menjelaskan penentuan sampel penelitian ini.

Tabel 1
Tabel Penentuan Sampel

NO.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang masuk dalam pemeringkatan penerapan <i>good corporate governance</i> yang dilakukan oleh <i>The Indonesian Institute for Corporate governance (IICG)</i> Tahun 2012 Tahun 2013 Tahun 2014 Tahun 2015 Tahun 2016	25 16 12 15 15
2	Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI tahun 2012-2016	(79)
3	Jumlah perusahaan yang layak yang dijadikan sampel selama 5 tahun (2012-2016)	83

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
AUDIT REPORT LAG	83	27	165	74.4337	26.75188
GOOD CORPORATE GOVERNANCE UKURAN PERUSAHAAN PROFITABILITAS	83	66.44	93.32	83.7124	6.39857
UKURAN KAP	83	2.02	386060	4995.1187	42342.17702
SPESIALISASI AUDITOR	83	-45.6042	28.1489	3.71173	9.2445
	83	0	1	.8193	.38713
	83	0	1	.3133	.46664

Sumber: data sekunder 2018, diolah.

Tabel 2 statistik deskriptif hasil dari analisis deskriptif menunjukkan total sample (N) dalam penelitian berjumlah 83. Selain itu, dalam tabel tersebut terlihat bahwa dalam analisis deskriptif ini terdiri atas *mean*, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Rata-rata atau *mean* merupakan rata-rata nilai pada tiap-tiap variabel sedangkan standar deviasi menunjukkan bagaimana sebaran data dalam sampel dan seberapa dekat titik data individu ke *mean*. Nilai minimum berarti nilai terendah dari tiap variabel yang didapat dari sampel data. Sebaliknya, nilai maksimum merupakan nilai tertinggi dari tiap variabel yang didapat dari tabulasi data.

Variabel GCG sebagai variabel independen yang dalam penelitian ini diukur menggunakan CGPI mempunyai nilai maksimum 93.32 yang diperoleh PT Bank Mandiri Tbk dan untuk nilai minimumnya adalah 66.44 dari perusahaan PT Bakrie Telecom Tbk. Nilai *mean* pada variabel GCG ini adalah sebesar 83.7124 yang artinya rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian masuk kedalam kategori perusahaan yang terpercaya menurut IICG.

Variabel dependen dalam penelitian ini berupa *audit lag* yang diukur dengan selisih jumlah hari antara waktu pelaporan laporan keuangan dengan tanggal penutupan tahun buku yang mempunyai nilai maksimum sebesar 165 yaitu pada PT Bakrieland Development Tbk. Sementara

untuk nilai minimumnya adalah sebesar 27 yaitu pada PT Bank Negara Indonesia Tbk. Sedangkan untuk nilai *mean* pada variabel ARL ini adalah sebesar 74.4337, berarti rata-rata perusahaan ini masih tidak terlambat dalam melaporkan laporan keuangannya, karena menurut keputusan BAPEPAM No.X.K.2, KEP-36/PMK/2003, disebutkan laporan keuangan dilaporkan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga atau 90 hari.

Variabel kontrol dalam penelitian ada 4 yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, ukuran KAP, dan spesialisasi auditor. Namun untuk ukuran KAP dan spesialisasi auditor menggunakan variabel dummy, dimana jika sesuai dengan kriteria maka akan diberi poin 1 sedangkan yang tidak akan diberi poin 0. Variabel lainnya yaitu ukuran perusahaan mempunyai nilai maksimum sebesar 386060 yang oleh PT panorama transportasi Tbk. Sedangkan untuk nilai minimumnya sebesar 2.02 yang terdiri dari PT Metropolitanland Tbk. Sementara untuk nilai *mean* pada variabel ini adalah sebesar 4995.1187 dan standar deviasi sebesar 42342.17702. Sedangkan profitabilitas perusahaan memiliki nilai maksimum 28.1489 yaitu PT Indotambang Raya Tbk. Nilai minimumnya sebesar -45.6042 yaitu PT Bakrie & Brothers Tbk. Kepemilikan negara memiliki nilai *mean* 3.7117 dan standar deviasinya sebesar 9.2445.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.786	3.006		3.921	.000
CGPI	-1.676	.701	-.338	-2.392	.019
SIZE	-.028	.022	-.147	-1.292	.200
PROF	-.039	.143	-.038	-.273	.785
KAP	.064	.096	.074	.664	.508
SPES	.001	.005	.032	.279	.781

a. Dependent Variable: ARL

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada tabel 4 variabel GCG memiliki nilai koefisien beta sebesar -1,676 yang berarti bahwa kenaikan GCG satu satuan maka variabel ARL akan turun sebesar 1,676. Nilai negatif menunjukkan bahwa variabel GCG memiliki hubungan berlawanan dengan variabel ARL. Selain itu, dapat dilihat juga bahwa nilai signifikan pada variabel GCG adalah 0,019 yang kurang dari 0,05. Jadi H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan jika hipotesis penelitian diterima dimana semakin baik penerapan tata kelola yang dilakukan oleh perusahaan maka lag yang terjadi pada saat pelaporan keuangan menjadi lebih kecil. Didukung pula oleh penelitian dari Akle (2011) yang juga menunjukkan jika GCG memiliki pengaruh negatif terhadap ARL. Sejalan dengan teori agensi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, jika perusahaan sebagai agen telah menjalankan proses tata kelola perusahaan sehingga auditor sebagai principal dapat mengaudit laporan keuangan agar perusahaan bisa melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu. Melihat dari hasil statistik deskriptif juga dapat dikatakan jika rata-rata perusahaan sudah berperilaku kooperatif dengan peraturan yang telah ditetapkan pemerintah untuk melaporkan laporan keuangan selambat-lambatnya 90 hari dari akhir tahun periode laporan keuangan, sesuai dengan teori kepatuhan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan 83 adalah perusahaan yang sudah menerapkan *good corporate governance* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 yang masuk dalam pemeringkatan penerapan *good corporate governance* yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute for Corporate governance (IICG)* berupa skor pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*.

Setelah melalui semua tahapan yang terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data, analisis dan interpretasi hasil uji statistik atas seluruh variabel yang terdapat di dalam penelitian, maka diperoleh hasil pengujian statistik untuk H_1 menyatakan bahwa variabel independen berupa GCG yang diukur berdasarkan CGPI secara signifikan berpengaruh negatif terhadap variabel dependen, yaitu *Audit report lag*. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini mendukung H_1 dimana semakin tinggi GCG yang dilakukan perusahaan, maka *Audit lag* dari perusahaan semakin rendah.

Keterbatasan

Keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini adalah hasil uji koefisien determinasi, variabel yang terdapat dalam model penelitian ini sebesar 12,7% berpengaruh terhadap ARL. Sedangkan, sisanya sebesar 87,3% variabel lain yang masih bias mempengaruhi ARL. Kemudian dalam penilaian dalam skor CGPI sulit untuk diidentifikasi penilaian tiap perusahaan dikarenakan tidak dijabarkan dalam laporan CGPI dan cakupan penilaian tiap tahunnya berbeda akibat perbedaan tema yang dimunculkan tiap tahun juga berbeda, sehingga IICG menentukan cakupan yang sesuai dengan tema.

Saran

Berdasarkan keterbatasan – keterbatasan yang telah dijelaskan, maka peneliti mengajukan saran untuk meningkatkan model prediktif ARL, penelitian lebih lanjut harus mencakup variabel spesifik perusahaan dan auditor spesifik tambahan. Misalnya, seperti itu variabel tertentu dapat termasuk kualitas pengendalian internal perusahaan, kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, jenis sektor (pribadi atau publik), efektivitas komite audit, peran audit internal dalam mendukung eksternal audit, dan daftar asing. Serta melakukan konfirmasi saat pengumpulan data penelitian agar penilaian CGPI dapat teridentifikasi lebih rinci, sehingga hasil Analisa dari penelitian lebih relevan dan rinci.

REFERENSI

- Afify, H. (2009). *Determinants of audit report lag: Does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt*. *Journal of Applied Accounting Research*, 10(1), 56-86.
- Agyei-Mensah, B. K. (2018). *Impact of corporate governance attributes and financial reporting lag on corporate financial performance*. *African Journal of Economic and Management Studies*, 9(3), 349-366.
- Ahmad, N. H., & Ariff, M. (2007). *Multi-country study of bank credit risk determinants*. *International Journal of Banking and Finance*, 5(1), 6.
- Akle, Y. H. (2011). *The Relationship Between Corporate Governance And Financial Reporting Timeliness For Companies Listed On Egyptian Stock Exchange" An Empirical Study*". *Internal Auditing & Risk Management*, 6(2).
- Al-Ajmi, J. (2008). *Audit and reporting delays: Evidence from an emerging market*. *Advances in Accounting*, 24(2), 217-226.

- Alkhatib, K., & Marji, Q. 2012. *Audit Reports Timeliness: Empirical Evidence from Jordan. Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 62, 1342-1349.
- Alfredson, K., Leo, K., Picker, R., Loftus, J., Clark, K., & Wise, V. (2009). *Applying international financial reporting standards*: John Wiley & Sons Australia.
- Balsam, S., Krishnan, J., & Yang, J. S. (2003). *Auditor industry specialization and earnings quality. Auditing: A journal of practice & Theory*, 22(2), 71-97.
- Bobek, D. D., & Hatfield, R. C. (2003). *An investigation of the theory of planned behavior and the role of moral obligation in tax compliance. Behavioral Research in Accounting*, 15(1), 13-38.
- Chariri, I. G. d. A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Chen, Y.-T., & Elder, R. J. (2001). *Industry specialization and audit fees: The effect of industry type and market definition*. Citeseer.
- Craswell, A. T., Francis, J. R., & Taylor, S. L. (1995). *Auditor brand name reputations and industry specializations. Journal of Accounting and Economics*, 20(3), 297-322.
- Dopuch, N., Holthausen, R. W., & Leftwich, R. W. (1986). *Abnormal stock returns associated with media disclosures of 'subject to' qualified audit opinions. Journal of Accounting and Economics*, 8(2), 93-117.
- Dutillieux, W., & Willekens, M. (2009). *The effect of auditor industry specialization on audit pricing in Belgium*.
- FCGI, 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Seri Tata Kelola Perusahaan. Edisi Ketiga, Jakarta..
- Hanafi, M. M. (2004). *Manajemen keuangan*. Yogyakarta: BPF.
- Ilaboya, O., & Christian, I. (2014). *Corporate governance and audit report lag in Nigeria. International Journal of Humanities and Social Science*, 4(13), 172-180.
- Jensen, M. C. (1986). *Agency costs of free cash flow, corporate finance, and takeovers. The American economic review*, 76(2), 323-329.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Rusmin, R., & Evans, J. (2017). *Audit quality and audit report lag: case of Indonesian listed companies. Asian Review of Accounting*, 25(2), 191-210.
- Sulistiyowati, I., Anggraini, R., & Utaminingtyas, T. H. (2010). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Growth Terhadap Kebijakan Dividen dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Intervening. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*, 1-23.
- Taplin, R., Tower, G., & Hancock, P. (2002). *Disclosure (discernibility) and compliance of accounting policies: Asia-Pacific evidence*.
- Wijaya, A. T., & RAHARDJA, S. (2012). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Audit Report Lag (Kajian Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.